

RINGKASAN

MOHAMMAD NURIL FAHMI. Manajemen Kualitas Air pada Pembesaran Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) dalam Tambak Budidaya Intensif di Balai Layanan Usaha Produksi Perikanan Budidaya (BLUPPB) Karawang, Jawa Barat. Dosen Pembimbing : Muhammad Arief, Ir., M.Kes.

Budidaya udang vannamei merupakan opsi yang diusulkan pemerintah sebagai pengganti komoditas budidaya udang windu (*Penaeus monodon*). Praktek Kerja Lapang dilaksanakan di Balai layanan usaha produksi perikanan budidaya (BLUPPB) Karawang, Jawa Barat pada tanggal 12 Januari – 12 Februari 2015. Metode kerja yang digunakan dalam Praktek Kerja Lapang ini adalah metode deskriptif dengan pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan cara partisipasi aktif, observasi, wawancara dan studi pustaka.

Semula bernama Proyek Pandu Tambak Inti Rakyat (PP-TIR). Budidaya air payau menggunakan air dari Bak Campur Air (BCA) dimana air dari laut dicampur dengan air sungai Ciwadas dan Cimunclak. Menggunakan tambak mulsar dan tambak HDPE. Benur berasal dari Banten ukuran PL10 dengan padat tebar 100 ekor/m². Manajemen pakan awal tebar menggunakan blind feeding 2-3 Kg/100.000 benur selanjutnya umur 1 – 20 hari diberi pakan 6% dari berat tubuh dengan frekuensi 3 kali sehari, umur 21 – 40 hari diberi pakan 3 - 4% dengan frekuensi 4 kali sehari, dan umur 41 hari sampai panen diberi pakan 2% dari berat tubuh dengan frekuensi 5 kali sehari. Panen dini sebagai kontrol penyakit, panen parsial 20-30% dari total udang di usia(DOC) 60 total panen sebesar 0,7 Ton, pada usia(DOC) 70 total panen sebesar 1,5 Ton, dan panen total ketika udang mencapai ukuran konsumsi dengan berat 10-12 gram/ekor, total panen bisa mencapai 5 Ton.

Kualitas air yang terukur, Kecerahan 20-25cm, Suhu 28-31°C, pH 7,02-7,96, Salinitas 25-29ppt, DO 6-8 ppm, amoniak 3-3,9 ppm, nitrit 0-44 ppm alkalinitas 80-220 ppm, TOM 60-91 ppm. Permasalahan yang timbul dalam budidaya udang vannamei adalah kandungan nitrit serta amoniak yang melebihi batas maksimal.

SUMMARY

MOHAMMAD NURIL FAHMI. Water Quality Management of Shrimp Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Culture at Intensive Aquaculture Pond in Balai Layanan Usaha Produksi Perikanan Budidaya (BLUPPB) Karawang, Jawa Barat. Academic Advisor: Muhammad Arief, Ir., M.Kes.

Shrimp vannamei culture was option that initiated by government as commodities substitution of black tiger shrimp (*Penaeus monodon*). The Practice Field held in Balai layanan usaha produksi perikanan budidaya (BLUPPB) Karawang, West Java on 12nd January to 12nd February 2015. The working methods used in this Field Internship is descriptive method of data collection included primary data and secondary data. Data collection was done by the active participation, observation, interviews, and from literature.

At first founded it called Proyek Pandu Tambak Inti Rakyat (PP-TIR). Brackish Aquaculture use water from Water Mix Pond (BCA) that taken from the sea mixed with stream water of Ciwadas and Cimunclak. Use botanic plastic and HDPE pond. Post larva taken from Banten size PL10 with stocking density 52 shrimp/m². Feeding management in the first time use blind feeding method 2-3 Kg/100.000 benur then at DOC 1-20 given 6% feed of benur biomass with 3 times a day of feed frequency, at DOC 21-40 given 3-4% feed of shrimp biomass with 4 times a day of feed frequency and DOC 41 till harvest given 2% feed of shrimp biomass with 5 times a day of feed frequency. Pre-harvest as disease control, partial harvest 20-30% from total shrimp at DOC 60 with harvest total 0,7 Ton, at DOC 70 with harvest total 1,5 Ton and full harvest when shrimp reach consume size with 10-12 gram of shrimp weight harvest total can reach 5 Ton.

Water quality that recorded brightness 20-25 cm, temperature 28-30°C, pH 7-8, salinity 20-30 ppm, DO 6-8 ppm, amoniac 3-3,9 ppm, nitrite 0-44 ppm, alkalinity 80-220, TOM 60-91 ppm. The problems that arise in the Shrimp Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Culture is contained nitrit and amoniac that over the maximum threshold.